

## Edukasi Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintan

Ario Ardanis Nainggolan, Defri Fajar, Nailah Ramadhani, Mhd Irfan,  
Said Girvan Mahesa Riyanto Putra Husein, Deva Garcia Katanging, Septia Ainun Hikmah,  
Erta Kurnia Saputri, Ida Maulana, Nurjanah, Aditia Ayu Rahma Nabila\*  
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

\*Corresponding Author: [aditianabila@umrah.ac.id](mailto:aditianabila@umrah.ac.id)

Dikirim: 01-09-2026; Direvisi: 28-09-2026; Diterima: 30-09-2026

**Abstrak:** Masa awal remaja merupakan fase krusial bagi siswa untuk mengenali tubuh, memahami privasi, dan mewaspadai risiko kekerasan seksual. Sayangnya, edukasi seksualitas di lingkungan sekolah masih minim dan belum terstruktur, padahal kasus kekerasan pada anak termasuk di ranah Pendidikan terus meningkat. Kondisi ini juga terjadi di SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintan, di mana keterbatasan akses informasi akibat letak geografis wilayah pesisir diperparah oleh ketiadaan layanan bimbingan konseling khusus. Menanggapi masalah tersebut, mahasiswa KKN Universitas Maritim Raja Ali Haji menggelar sosialisasi partisipatif bagi 107 siswa pada 26 Agustus 2026. Dikemas melalui *talkshow* interaktif, diskusi, dan simulasi penanganan situasi berisiko, materi berfokus pada dinamika pubertas, perkembangan psikologis, serta perlindungan diri dari pelecehan. Hasil kegiatan menunjukkan mayoritas siswa telah memahami pentingnya menjaga batas tubuh dan mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual, walaupun masih bingung menentukan langkah yang tepat saat mendapati temannya menjadi korban. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi seksualitas di sekolah perlu diberikan secara bertahap dan berkesinambungan bukan sekadar program insidental agar remaja terbiasa berdiskusi secara terbuka dan siap mengambil tindakan tepat saat menghadapi bahaya.

**Kata Kunci:** edukasi seksual; kekerasan seksual; Kuliah Kerja Nyata; remaja.

**Abstract:** Early adolescence is a crucial phase for students to become familiar with their bodies, understand privacy, and be aware of the risks of sexual violence. Unfortunately, sexuality education in schools remains limited and unstructured, even as cases of violence against children including within the educational system continue to rise. This situation is also evident at SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintan, where limited access to information due to the school's coastal location is compounded by the lack of specialized counseling services. In response to this issue, students participating in the Community Service Program (KKN) from Raja Ali Haji Maritime University held a participatory awareness session for 107 students on August 26, 2026. Presented through interactive talk shows, discussions, and simulations of how to handle risky situations, the material focused on the dynamics of puberty, psychological development, and self-protection against harassment. The results of the activity showed that the majority of students understood the importance of maintaining personal boundaries and were able to identify forms of sexual violence, although they were still unsure about what steps to take when they discovered a friend had become a victim. These findings underscore that sexuality education in schools needs to be provided gradually and continuously not merely as an occasional program so that adolescents become accustomed to discussing these issues openly and are prepared to take appropriate action when faced with danger.

**Keywords:** adolescents; community service programme; sex education; sexual violence.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan yang sangat penting karena ditandai dengan perkembangan fisik, emosi, dan kehidupan sosial yang begitu cepat. Di tahap ini, organ reproduksi mulai matang seiring meningkatnya hormon seksual. Oleh karena itu, remaja perlu memahami perubahan dalam tubuhnya, batas-batas privasi diri, serta cara menjaga keamanan dari ancaman kekerasan maupun perilaku seksual yang berisiko. Namun, pembahasan tentang edukasi seksual di Indonesia masih sering dinilai tabu (Latifah & Yarni, 2024) banyak orang tua dan guru yang merasa canggung atau sengaja menghindari topik ini saat anak mulai penasaran dan bertanya. Kondisi ini membuat sebagian besar remaja mencari jawabannya sendiri, yang akhirnya berisiko mendapatkan informasi yang keliru atau setengah-setengah dari internet dan teman sebayanya (Mukti et al., 2026).

Kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk keterlibatan anak yang secara tumbuh kembang belum siap, baik dalam tindakan seksual ilegal ataupun yang melanggar norma sosial. Mereka belum memahami serta tidak mampu untuk memberikan persetujuan (Ambarwati, 2021) berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2022, kejahatan ini mencakup berbagai bentuk, seperti pelecehan fisik maupun nonfisik, eksploitasi dan penyiksaan seksual, pencabulan, pemerkosaan, persetubuhan, pornografi, hingga kekerasan seksual berbasis elektronik (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022)

Dalam data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (Kementerian PPPA) kasus kekerasan seksual terus meningkat dalam beberapa waktu terakhir. Peningkatan tersebut sejumlah 29.883 kasus dibandingkan periode 2023. Korban kekerasan didominasi oleh perempuan. Data pada 2024 dari 31.947 kasus kekerasan 27.658 korbannya adalah perempuan, sementara laki-laki berada diangka 6.894 (Kompas.com, 2025)

Keadaan ini diperburuk oleh tingginya angka kejahatan terhadap anak di Indonesia. Sepanjang pertengahan 2025, data Simfoni PPA mencatat ada 13.845 lebih laporan kekerasan anak, di mana kasus seksual menjadi salah satu yang paling dominan. Catatan KPAI di tahun 2025 juga mencatat kekerasan tersebut justru terjadi di sekolah, dimana tempat yang semestinya menjaga mereka. Karena itu, lembaga Pendidikan seperti SMP harus dijadikan tempat utama dalam membekali siswa untuk edukasi seksualitas dan bagaimana cara membela diri (Ulum et al., 2026)

Kondisi serupa juga terlihat pada SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintan selama pelaksanaan KKN. Berdasarkan hasil observasi, belum ada kurikulum atau kegiatan bimbingan konseling yang melaksanakan edukasi seksual secara terstruktur dan minimnya akses siswa terhadap sumber informasi kesehatan reproduksi yang valid. Dengan statusnya sebagai area pesisir atau kepulauan di Bintan, membuat akses layanan kesehatan reproduksi terpercaya semakin sempit.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa KKN menginisiasikan program edukasi seksualitas di SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintan, hal ini sejalan dengan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang mewajibkan sekolah aktif mencegah segala bentuk kekerasan khususnya kekerasan seksual kepada murid (Kemendikbudristek, 2023) Kegiatan ini disusun untuk membekali siswa dengan pemahaman terkait batasan tubuh dan konsep sentuhan yang aman, perubahan fisik serta psikis di masa pubertas sampai dengan pencegahan pelecehan seksual.



## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat atau *community service* yang bersifat partisipatif (Innuddin et al., 2023). Pendekatan partisipatif digunakan dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang dilibatkan secara langsung selama kegiatan, dengan penyampaian materi menggunakan metode *talkshow* interaktif, sesi diskusi, dan aktivitas bermain yang disesuaikan dengan karakteristik siswa (Ismail et al., 2026).

Kegiatan ini ditujukan kepada siswa dan siswi SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintang yang sedang memasuki fase remaja awal. Perubahan menuju pubertas dinilai sangat tepat untuk menerima edukasi seksualitas, agar mereka dapat memahami perubahan pada tubuhnya dan mengerti batasan privasi diri. Penentuan peserta dilakukan melalui diskusi bersama rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, agar materi yang disampaikan relevan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, dengan jumlah siswa 107 yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2026.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintang mengenai perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa pubertas, pemahaman terhadap batasan privasi diri (*personal boundaries*), serta pencegahan kekerasan seksual. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengenali berbagai bentuk pelecehan seksual, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan dan prosedur pelaporan yang tepat ketika menghadapi maupun menyaksikan situasi yang berpotensi membahayakan.

Selain meningkatkan pengetahuan siswa, kegiatan ini juga diarahkan untuk mengurangi stigma dan anggapan tabu terhadap edukasi seksualitas di lingkungan sekolah, khususnya pada wilayah pesisir. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan dirancang secara interaktif, komunikatif, aman, serta disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan remaja sehingga materi dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses kegiatan dilaksanakan dengan tiga tahapan. Tahapan persiapan dengan melakukan koordinasi dengan pihak SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintang, penyusunan materi yang disesuaikan dengan usia siswa dan siswi, serta pembuatan media belajar berupa *slide Power Point* (PPT), serta poster. Pada tahapan pelaksanaan, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Maritim Raja Ali Haji memandu penyampaian materi yang membahas batasan tubuh, perubahan fisik dan mental saat pubertas, risiko pergaulan, serta aturan hukum terkait pelecehan seksual, serta di selingi dengan sesi tanya jawab dan praktik merespons situasi berbahaya. Kegiatan ditutup dengan tahap evaluasi, di mana tim mengamati keaktifan siswa dan memberikan kuis lisan singkat untuk melihat sejauh mana materi dimengerti.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi Kegiatan

| No. | Indikator Evaluasi                | Aspek yang Dinilai          | Indikator Ketercapaian atau Soal Evaluasi Lisan                                            | Teknik Evaluasi | Acuan Analisis Hasil                                                                      |
|-----|-----------------------------------|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| A   | Keaktifan siswa (evaluasi proses) | 1. Antusiasme dan perhatian | Siswa menyimak materi dengan fokus dan merespons secara visual maupun verbal dari pemateri | Pengamatan tim  | Mengukur tingkat keterlibatan ( <i>engagement</i> ) siswa pesisir terhadap topik sensitif |



|   |                                                      |                                                                                                                     |                                                                                                                                               |                                                                                |                                                                                         |
|---|------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
|   | 2. Partisipasi interaktif                            | Siswa berani mengajukan pertanyaan, menjawab umpan balik, atau berbagi tanggapan selama sesi diskusi                | Pengamatan tim                                                                                                                                | Menilai keberhasilan pendekatan interaktif dalam mengikis stigma tabu di kelas |                                                                                         |
|   | 3. Keberanian unjuk diri                             | Siswa bersedia berpartisipasi dalam simulasi atau <i>role play</i> , misalnya merespons situasi sentuhan tidak aman | Pengamatan tim                                                                                                                                | Menunjukkan peningkatan rasa percaya diri ( <i>assertiveness</i> ) siswa       |                                                                                         |
| B | Pemahaman materi (evaluasi hasil melalui kuis lisan) | 1. Pubertas dan <i>personal boundaries</i>                                                                          | Soal: "Sebutkan contoh perubahan fisik atau emosional pada masa pubertas dan batas area tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain!"          | Pertanyaan lisan acak                                                          | Menilai pemahaman mendasar terkait batas privasi tubuh ( <i>body autonomy</i> )         |
|   |                                                      | 2. Identifikasi bentuk pelecehan                                                                                    | Soal: "Apa perbedaan antara sentuhan aman ( <i>safe touch</i> ) dan sentuhan tidak aman ( <i>unsafe touch</i> )?"                             | Pertanyaan lisan acak                                                          | Menilai kemampuan siswa mengenali bentuk pelecehan seksual secara dini                  |
|   |                                                      | 3. Tindakan dan alur pelaporan                                                                                      | Soal: "Jika ada orang yang membuat kalian tidak nyaman atau melakukan tindakan melanggar batas, apa tiga langkah utama yang harus dilakukan?" | Pertanyaan lisan acak                                                          | Menunjukkan pemahaman siswa terhadap tindakan responsif (katakan tidak, lari, laporkan) |

## IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan penyusunan materi bersama rekan kelompok KKN dengan muatan materi mengenali batasan tubuh, perubahan fisik, masa pubertas, psikologis, serta peraturan yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Materi disusun agar siswa dan siswi dapat menerima dengan baik apa yang telah disampaikan.



**Gambar 1.** Penyusunan Materi Edukasi

Konsep *talkshow* interaktif yang dijalankan memberikan ruang bagi kedua pemateri untuk saling melengkapi dalam menyampaikan materi (*xoeoindonesia.com*, 2025) Percakapan tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga diarahkan pada situasi yang nyaman serta menekankan pentingnya mengenali hak atas tubuh sendiri, berani mengatakan "tidak" ketika mengalami perlakuan yang membuat tidak nyaman, serta menghormati batas pribadi orang lain. 3 poin penting dalam kegiatan yang disampaikan kepada siswa dan siswi mencakup:

### Masa Pubertas

Dalam memberikan edukasi seksual pada remaja untuk mencegah dan menghindari perilaku seks bebas sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami perkembangan remaja. Maka pendidik dan orang tua bisa mengatasi

masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja. Adapun perkembangan fisik remaja dapat dilihat dari perubahan ukuran tubuh. Pada anak perempuan pertumbuhan tubuh terjadi selama menstruasi. Hal ini dapat berbeda berdasarkan genetika anak itu sendiri (Hurlock & B, 1980).

### **Psikologi Remaja**

Gunarsa (Gunarsa & D Singgih, 2006) mengungkapkan bahwa perkembangan psikologi dipengaruhi dari beberapa faktor fisiologis. Berbagai faktor fisiologis dapat mempengaruhi perkembangan remaja seperti sering menghadapi konflik, pertentangan, krisis penyesuaian, impian dan khayalan.

### **Edukasi Seksual**

Remaja baik laki-laki atau perempuan gemar terhadap diskusi tentang seks. Topik tersebut tidak dapat disembunyikan sepenuhnya walaupun terkadang mereka enggan untuk mengungkapkannya secara terang-terangan (Surbakti, 2008). Kekerasan seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya minimnya pendidikan seks pada anak dan masyarakat (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Penjabaran poin penting di atas sejalan dengan edukasi seksual yang berlangsung, yang dimana siswa dan siswi diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan terhadap pembahasan dan kasus yang diberikan. Respon terhadap materi dari 107 siswa yang mengikuti kegiatan, mayoritas siswa dan siswi telah menunjukkan tingkat kesadaran dasar yang cukup baik dan memahami pentingnya menjaga batasan tubuh pribadi, mengenali tindak kekerasan seksual dan mengenali perubahan fisik menjelang pubertas, akan tetapi masih membutuhkan pembiasaan agar tidak tabu dalam membahas batasan diri. Tanggapan siswa dan siswi terhadap kasus ketika dihadapkan atau ditanyai mengenai situasi pelecehan dan celaan fisik, siswa sudah mengerti tindakan tersebut tidak dibenarkan. Namun, mereka mengalami kebingungan serta tidak mengetahui langkah konkret atau cara menindaklanjuti ketika melihat orang lain menjadi korban.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi kepada Siswa

Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah bagaimana membangun pemahaman bahwa pendidikan seksualitas bukanlah pembahasan yang harus dihindari. Sebaliknya, keterbukaan yang disertai batas dan penyampaian yang sesuai usia diperlukan agar remaja memperoleh informasi yang benar mengenai dirinya. Materi mengenai komunikasi juga menekankan pentingnya keberanian menyampaikan ketika batas diri dilanggar, sedangkan materi mengenai pergaulan

mengarahkan siswa untuk lebih memahami lingkungan pertemanan dan batas yang perlu dijaga.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, pendidikan seksualitas perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kali kegiatan penyuluhan. Pendidikan tersebut dapat diberikan secara bertahap sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dengan kedalaman materi yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik. Ini sejalan dengan pendapat *UNESCO* bahwasanya pendidikan seksualitas juga harus disampaikan dengan memperlihatkan kesesuaian data secara ilmiah berdasarkan penelitian (Purwaningsih et al., 2024) pada tingkat sekolah dasar, pembahasan dapat difokuskan pada pengenalan tubuh, privasi, batas sentuhan, dan keberanian untuk melapor. Pada tingkat SMP, materi dapat dikembangkan pada pubertas, perubahan psikologis, batas dalam pergaulan, komunikasi, pelecehan, dan perlindungan diri. Selanjutnya, pada tingkat SMA, pembahasan dapat diarahkan pada pengambilan keputusan, relasi yang sehat, tanggung jawab, serta konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.



**Gambar 3.** Foto Bersama Siswa dan Siswi SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintang

Pendidikan yang dilakukan secara berkala diharapkan dapat mengubah pandangan bahwa pendidikan seksualitas merupakan sesuatu yang memalukan atau tabu untuk dibicarakan. Dengan adanya ruang edukasi yang aman, santai, dan sesuai dengan usia, siswa diharapkan lebih terbiasa mencari informasi dari sumber yang tepat, memahami perubahan dalam dirinya, menjaga tubuh dan privasi, menghargai batas orang lain, serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang berpotensi merugikan dirinya maupun orang lain.

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi seksualitas di SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintang menunjukkan bahwasanya siswa dan siswi sudah memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman yang cukup baik mengenai batasan tubuh dan bentuk-bentuk kekerasan seksual, hanya saja belum terbiasa untuk membahasnya secara terbuka dan masih ragu mengambil langkah. Ketika mendapati teman yang menjadi korban. Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan utamanya bukan pada ketiadaan informasi, melainkan pada minimnya ruang dan kesempatan untuk membahas topik tersebut secara terus menerus. Oleh karena itu, edukasi seksualitas di lingkungan sekolah khususnya di daerah dengan keterbatasan akses seperti Teluk Bintang, perlu dijadikan program berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kali kegiatan saja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Mahasiswa KKN Universitas Maritim Raja Ali Haji mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMP Negeri 21 Satu Atap Teluk Bintan yang telah mengizinkan dan telah bekerjasama selama melaksanakan kegiatan, serta terima kasih kepada siswa dan siswi yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., & Maret, U. S. (2021). *Pengembangan strategi pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pendekatan kesehatan masyarakat*. 20(2), 186–198. <https://doi.org/10.24014/Marwah.v20i2.11351>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI / SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3(2), 128–138.
- Gunarsa, & D Singgih, Y. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E., & B, Z. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Innuddin, M., Rachman, D. F., Fathoni, A., & Hadi, S. (2023). *Sex Education Ditinjau Dari Agama, Budaya, dan Psikososial*. 1(3).
- Ismail, P. R., Lubis, A., Pendidikan, S., Sekolah, G., & Mutiara, U. S. (2026). *Edukasi Gerakan 3R ( Reduce , Reuse , dan Recycle ) Berbasis Isu Sosial pada Siswa Sekolah Dasar untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di Kota Medan*. 5(5), 969–980.
- Kompas.com. (2025). *Kasus Kekerasan di Indonesia Meningkat, Perempuan Lebih Banyak Jadi Korban*. <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2025/03/12/164800982/kasus-kekerasan-di-indonesia-meningkat-perempuan-lebih-banyak-jadi>
- Latifah, O., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 187–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2876>
- Mukti, I. P., Setiawati, M., & Firzana, L. N. (2026). *Sex Education Ditinjau Dari Agama , Budaya , dan Psikososial*. 6336–6346.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, 1 (2023).
- Purwaningsih, Sinuraya, E., Miranda, & Fauzul. (2024). PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT SEX EDUCATION PENCEGAHAN Article Information PENDAHULUAN Remaja adalah masa dimana manusia memasuki dunia kedewasaan , masa ini merupakan sebuah masa persiapan bagi manusia untuk menapaki kehidupan dan meneruskan keturunan . R. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 1184–1192.
- Surbakti, E. (2008). *Kenalakan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Elex Media Komputindo.



- Talkshow: Seni Menghadirkan Inspirasi dan Diskusi yang Berkesan.* (2025). xoeoindonesia.com. <https://www.xoeoindonesia.com/post/talkshow-seni-menghadirkan-inspirasi-dan-diskusi-yang-berkesan>
- Ulum, B., Astutik, L. S., Rahayu, D. A., & Putra, A. A. P. E. (2026). *Penyuluhan Pendidikan Seksualitas sebagai Upaya Preventif Kekerasan Seksual Sejak Dini di Sekolah Dasar Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin. 1*, 19–28.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (2022).

